

## **STUDI PUSTAKA IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DAN TANTANGAN PENDIDIKAN ANAK SEKOLAH DASAR**

Ainun Salsa Bella<sup>1</sup>, Siti Ainun Jariah<sup>2</sup>, Siti Fatimah<sup>3</sup>, M. Seman Almadani<sup>4</sup>, Ahmad Suriansyah<sup>5</sup>, Wahdah Refia Rafianti<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>PGSD FKIP Universitas Lambung Mangkurat

[1ainunsalsabella29@gmail.com](mailto:ainunsalsabella29@gmail.com) , [2jryhainun3@gmail.com](mailto:jryhainun3@gmail.com) ,

[3sitifatimahhh755@gmail.com](mailto:sitifatimahhh755@gmail.com) , [4muhammadsemanalmadani9@gmail.com](mailto:mohammadsemanalmadani9@gmail.com) ,

[5a.suriansyah@ulm.ac.id](mailto:a.suriansyah@ulm.ac.id), [6wahdah.rafiandi@ulm.ac.id](mailto:wahdah.rafiandi@ulm.ac.id)

### **ABSTRACT**

*The implementation of the Merdeka Curriculum in elementary schools marks a new direction in education that is more flexible, student-centered, and focused on meaningful learning. However, its implementation still faces various challenges, particularly related to teacher readiness, disparities in students' learning abilities, and suboptimal parental involvement. This study aims to identify the main obstacles in implementing the Merdeka Curriculum and examine their impact on the quality of learning in primary education. Using a literature review method, this research analyzes scientific articles, policy documents, and recent studies published within the last five years. The findings indicate that although the Merdeka Curriculum promotes deep learning, differentiation, character development, and 21st-century skills, its effectiveness is hindered by teachers who feel overwhelmed in adapting their instructional strategies, students' generally low academic performance, high absenteeism rates, and the policy all students to grade up, which also affects assessment dynamics. In addition, limited infrastructure, unequal access to technology, and weak collaboration among schools, families, and communities further exacerbate the challenges of implementation. This study concludes that systemic support, continuous professional development, and strengthened partnerships among schools, families, and communities are key to realizing an effective, sustainable, and goal-aligned implementation of the Merdeka Curriculum in primary education.*

**Keywords:** Merdeka Curriculum, Implementation Challenges in Elementary Schools, School and Parent Collaboration.

### **ABSTRAK**

Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar menunjukkan arah baru pendidikan yang lebih fleksibel, berpusat pada peserta didik, dan menekankan pembelajaran bermakna. Namun, pelaksanaannya masih menghadapi beragam tantangan, terutama terkait kesiapan guru, kesenjangan kemampuan belajar siswa, serta keterlibatan orang tua yang belum optimal. Studi ini bertujuan mengidentifikasi hambatan utama dalam penerapan Kurikulum Merdeka serta menelaah dampaknya terhadap kualitas pembelajaran di sekolah dasar. Dengan menggunakan metode studi pustaka, penelitian ini mengkaji artikel ilmiah, dokumen kebijakan, dan hasil penelitian terbaru dalam lima tahun terakhir. Hasil kajian menunjukkan bahwa meskipun Kurikulum Merdeka mendorong pembelajaran mendalam, diferensiasi,

penguatan karakter, serta keterampilan abad ke-21, keberhasilannya masih terhambat oleh guru yang kewalahan menyesuaikan strategi pembelajaran, nilai siswa yang cenderung rendah, tingginya angka absensi, serta kebijakan semua siswa harus naik kelas yang turut memengaruhi dinamika asesmen. Selain itu, keterbatasan sarana prasarana, akses teknologi yang tidak merata, serta minimnya kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan semakin memperparah tantangan implementasi. Studi ini menyimpulkan bahwa dukungan sistemik, pelatihan profesional berkelanjutan, serta penguatan kemitraan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat merupakan kunci untuk mewujudkan implementasi Kurikulum Merdeka yang efektif, berkelanjutan, dan sesuai dengan tujuan pendidikan dasar.

**Kata Kunci:** Kurikulum Merdeka, Tantangan Implementasi di Sekolah Dasar, Kolaborasi Sekolah dan orang tua.

## A. Pendahuluan

Pendidikan dasar di Indonesia tengah mengalami transformasi signifikan sebagai respons terhadap dinamika sosial, kemajuan teknologi, dan tuntutan kompetensi abad ke-21. Kurikulum sebagai instrumen utama pembelajaran dituntut untuk adaptif, kontekstual, dan relevan dengan perkembangan zaman. Sejak tahun 2022, Kurikulum Merdeka mulai diterapkan sebagai upaya strategis untuk memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan dan guru dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan lingkungan belajar. Fokus utama kurikulum ini mencakup pembelajaran berbasis proyek, penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila, serta diferensiasi yang memungkinkan siswa

berkembang sesuai potensi uniknya (Muvid, 2024). Inovasi ini menandai pergeseran paradigma menuju pendekatan yang lebih humanistik dan reflektif, yang selaras dengan prinsip deep learning dalam mendorong pemahaman konseptual, keterkaitan antar materi, dan pengembangan kemampuan berpikir kritis secara berkelanjutan (Rosiyati et al., 2025; Muttaqin et al., 2024). Kurikulum Merdeka membuka ruang eksplorasi yang luas bagi guru dan siswa untuk menciptakan pengalaman belajar yang relevan, bermakna, dan berpusat pada penguatan karakter serta pemahaman materi esensial.

Pesatnya perkembangan teknologi, terutama sejak pandemi COVID-19, mempercepat digitalisasi pembelajaran di sekolah dasar. Platform daring mulai digunakan

secara intensif untuk mendukung pembelajaran yang lebih fleksibel dan inklusif. Media digital terbukti mampu meningkatkan kreativitas dan partisipasi siswa, terutama ketika guru mampu mengelola perangkat pembelajaran secara efektif (Nurfadhillah et al., 2021).

Tantangan seperti keterbatasan akses internet, kesenjangan literasi digital, dan minimnya fasilitas teknologi masih menjadi hambatan yang perlu diatasi (Sesmiarni, 2025; Husna, 2024). Teknologi seperti Virtual Reality, Augmented Reality, dan Artificial Intelligence mulai dimanfaatkan untuk memperkaya pengalaman belajar dan mendukung personalisasi pembelajaran, meskipun isu kompetensi guru dan keamanan data tetap relevan untuk diperhatikan (Anhar et al., 2024). Implementasi Kurikulum Merdeka menuntut kesiapan sistem pendidikan dalam menghadapi era digital yang dinamis, serta sinergi antara inovasi kurikulum dan pemanfaatan teknologi secara bijak dan berkelanjutan.

Kurikulum Merdeka dirancang untuk memberikan keleluasaan bagi guru dan siswa dalam proses belajar,

namun implementasinya di Sekolah Dasar masih menghadapi berbagai kendala. Adapun hambatan yang dialami mencakup aspek guru, siswa, dan dukungan sekolah. Pertama dari sisi guru, adaptasi terhadap perubahan kurikulum memerlukan waktu dan kesiapan yang matang. Banyak guru masih mengalami kesulitan dalam menyesuaikan rancangan pembelajaran dari kurikulum sebelumnya. Kedua dari sisi peserta didik, mereka yang berasal dari wilayah terpencil sering kali memiliki keterbatasan akses terhadap sumber belajar, sehingga tidak semua siswa mampu mengikuti kegiatan belajar sesuai dengan tuntutan kurikulum merdeka. Hal ini berpengaruh terhadap pencapaian kemampuan literasi dan numerasi dasar, di mana masih ditemukan siswa yang naik kelas tanpa memiliki kemampuan membaca yang memadai (Yufani et al., 2023). Ketiga dari sisi orang tua, kurangnya pemahaman dan keterlibatan orang tua dalam mendukung proses belajar anak turut menjadi penghambat. Rendahnya kesadaran masyarakat terhadap konsep dan tujuan Kurikulum Merdeka juga menghambat partisipasi mereka dalam mendampingi anak belajar di

rumah (Arjuni & Aristiati, 2024). Temuan tersebut mengidentifikasi bahwa pelaksanaan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar masih memerlukan pendampingan dan kolaborasi berkelanjutan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif.

Kondisi di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup besar antara tujuan Kurikulum Merdeka dan pelaksanaannya dalam praktik. Fenomena nilai ulangan siswa yang masih rendah, tingginya angka ketidakhadiran, serta kebijakan kenaikan kelas yang tidak mempertimbangkan ketuntasan kompetensi dasar mengindikasikan bahwa sebagian peserta didik belum mencapai capaian minimal yang diharapkan (Bachtiar & Umar, 2025). Selain itu, rendahnya tingkat keterlibatan orang tua dalam mendampingi proses belajar di rumah turut memperlebar kesenjangan capaian antar siswa (Salsabila & Pratikno, 2024). Situasi ini menegaskan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka memerlukan perhatian yang lebih serius agar tujuan pembelajaran yang bermakna

dan berkelanjutan benar-benar dapat diwujudkan pada jenjang sekolah dasar.

Permasalahan dalam implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar memberikan dampak langsung terhadap kualitas pembelajaran dan perkembangan kompetensi siswa. Keterbatasan pemahaman guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi membuat proses pembelajaran masih sering kembali pada pola tradisional yang berpusat pada guru, sehingga tujuan kurikulum untuk mendorong kemandirian dan kreativitas siswa belum tercapai secara optimal. Lestari et al., (2023) menemukan bahwa banyak guru belum memiliki kompetensi pedagogik yang memadai untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Selain itu, keterbatasan sarana sekolah dan kurangnya sinergi antara guru, orang tua, serta pihak sekolah turut menghambat efektivitas pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek. Alimuddin, (2023) menjelaskan bahwa tanpa dukungan fasilitas yang memadai dan pendampingan berkelanjutan, pelaksanaan Kurikulum Merdeka

menjadi tidak merata dan hasil belajar siswa tidak berkembang secara optimal.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi dalam penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar, diperlukan upaya kajian yang lebih mendalam terhadap proses pelaksanaannya. Penulisan artikel ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi beragam kendala yang muncul dalam implementasi Kurikulum Merdeka serta menelaah pengaruhnya terhadap keberlangsungan proses pembelajaran. Melalui pendekatan studi pustaka, tulisan ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai tantangan yang dihadapi di lapangan, sekaligus menjadi bahan pertimbangan bagi pendidik, sekolah, dan pihak terkait dalam mengoptimalkan penerapan Kurikulum Merdeka agar selaras dengan tujuan pendidikan nasional.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*literature review*) sebagai pendekatan utama dalam pengumpulan dan analisis data. Metode ini dipilih karena mampu memberikan gambaran komprehensif

mengenai berbagai hasil penelitian dan kajian teoritis yang telah dilakukan sebelumnya terkait implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui telaah terhadap berbagai sumber pustaka, seperti jurnal ilmiah nasional, buku teks pendidikan, dokumen kebijakan Kementerian Pendidikan, serta laporan hasil penelitian yang relevan. Kriteria pemilihan literatur didasarkan pada relevansi, keterkinian (lima tahun terakhir), dan kredibilitas sumber agar hasil kajian bersifat valid dan akurat.

Selanjutnya, data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan pendekatan analisis deskriptif kualitatif, yaitu dengan mengorganisasi dan menafsirkan informasi yang diperoleh untuk menemukan pola, hubungan, serta tema utama yang muncul. Proses analisis dilakukan melalui tiga tahap, yaitu identifikasi konsep kunci, perbandingan temuan antar sumber, dan penarikan kesimpulan yang berfokus pada aspek keberhasilan dan tantangan pelaksanaan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. Dengan pendekatan studi literatur ini, penelitian diharapkan mampu

memberikan kontribusi dalam memperkaya wawasan teoritis dan praktis mengenai dinamika implementasi kebijakan pendidikan, sekaligus memperkuat pemahaman tentang berbagai faktor yang memengaruhi penerapan Kurikulum Merdeka pada jenjang pendidikan dasar yang tengah bertransformasi menuju pembelajaran yang lebih bermakna, reflektif, dan berpusat pada peserta didik.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### **1. Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar**

Pendidikan dasar di Indonesia saat ini memasuki babak baru dengan diberlakukannya Kurikulum Merdeka sebagai sebuah kerangka kurikulum yang menawarkan fleksibilitas dan relevansi kontekstual, sekaligus peluang pengembangan karakter dan kompetensi abad ke-21. Dalam kerangka tersebut, Kurikulum Merdeka didasarkan pada prinsip holistik yaitu tidak hanya fokus pada penguasaan konten akademik, melainkan juga pada pembentukan karakter, literasi, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis serta kolaboratif (Hernawan & Mulyati, 2023). Arah ini penting karena

problem di sekolah dasar saat ini tidak hanya terkait konten, tetapi juga ketidaksiapan siswa dalam aspek sosial-emosional dan kebiasaan belajar mandiri. Kurmer memberi ruang bagi pembinaan aspek tersebut melalui pendekatan yang lebih humanis.

Tujuan kurikulum ini adalah untuk membentuk peserta didik yang tidak sekadar "lulus" secara formal, tetapi memiliki bekal kompetensi dasar literasi, numerasi, kemampuan berpikir, dan karakter yang reflektif serta kemampuan belajar sepanjang (Nurwiyati & Yulianto, 2024). Dengan demikian, Kurikulum Merdeka memandang pendidikan dasar sebagai fondasi pengembangan manusia secara utuh, menyiapkan siswa menghadapi dinamika sosial, budaya, dan global di masa depan.

Realitas implementasi Kurikulum Merdeka menunjukkan bahwa tujuan yang ideal tersebut belum sepenuhnya tercapai. Masih banyak peserta didik yang naik ke jenjang berikutnya tanpa menguasai kemampuan dasar seperti literasi dan numerasi (Buha, 2024). Sementara capaian akademik yang rendah serta ketidakhadiran yang tinggi memperlihatkan adanya hambatan

dalam proses pembelajaran (Agustin, 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa terdapat ketidaksesuaian antara rancangan kurikulum dan hasil yang tampak di lapangan, sehingga diperlukan evaluasi dan analisis lebih mendalam untuk memahami tantangan yang muncul pada tingkat satuan pendidikan (Maskur, 2023).

Keterkaitan antara kesiapan guru, stabilitas kehadiran siswa, capaian akademik yang masih rendah, serta keterlibatan keluarga yang belum optimal menunjukkan bahwa tantangan implementasi Kurikulum Merdeka bersifat kompleks dan saling memengaruhi (Hidayat, 2024). Tanpa sinergi yang kuat antara sekolah, guru, siswa, dan orang tua, tujuan kurikulum untuk mewujudkan pembelajaran yang mendalam, relevan, dan berbasis karakter belum dapat tercapai secara optimal di lingkungan sekolah dasar (Victorynie et al., 2024).

Menurut Alimuddin, (2023) pada tingkat pelaksanaan di Sekolah Dasar, karakteristik khas Kurikulum Merdeka tercermin dalam metode pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa (*student centered*), penggunaan model pembelajaran variatif seperti pembelajaran berbasis

proyek (*project based learning*), serta asesmen yang lebih autentik dan formatif dengan penekanan pada pengembangan kompetensi dan karakter, bukan sekadar mengukur capaian materi semata. Pendekatan ini memungkinkan guru dan sekolah menyesuaikan metode dan materi dengan kebutuhan, minat, dan karakteristik siswa, sekaligus memberi ruang bagi pengembangan potensi individual.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa pendekatan Kurikulum Merdeka ini sangat relevan dengan tuntutan zaman sekarang, di mana kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, serta adaptasi terhadap perubahan jauh lebih penting daripada sekadar hafalan. Fleksibilitas dan diferensiasi dalam pembelajaran memungkinkan siswa dari berbagai latar belakang dan kemampuan berbeda untuk berkembang secara optimal. Namun, keberhasilan kurikulum ini sangat bergantung pada kesiapan guru, dukungan fasilitas, dan kolaborasi semua pemangku kepentingan (sekolah, keluarga, masyarakat) karena tanpa itu, idealisme kurikulum bisa sulit tercapai secara penuh.

## **2. Kesiapan dan Tantangan Internal: Guru dan Peserta Didik**

Implementasi Kurikulum Merdeka menuntut perubahan paradigma pembelajaran baik bagi guru maupun peserta didik. Dari sisi guru, kesiapan pedagogik dan kompetensi profesional menjadi faktor utama dalam keberhasilan kurikulum ini. Guru dituntut untuk memahami secara menyeluruh isi serta arah yang ingin dicapai dalam Kurikulum Merdeka. Pemahaman ini mencakup penguasaan konsep-konsep inti, keterampilan esensial, serta strategi pembelajaran yang mendukung keberhasilan implementasi kurikulum. Guru perlu mengembangkan berbagai kompetensi baru yang relevan dengan kurikulum tersebut, seperti penerapan metode pembelajaran yang lebih inovatif, pemanfaatan teknologi sebagai bagian dari proses belajar, serta pelaksanaan asesmen formatif untuk memantau perkembangan siswa. Keterampilan manajemen kelas juga perlu ditingkatkan agar guru mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung keterlibatan aktif peserta didik (Suryaningsih & Purnomo, 2023). Namun pada praktiknya, tidak semua guru berada dalam kondisi siap untuk

mengikuti perubahan kurikulum. Banyak di antara mereka yang masih mengalami kesulitan dalam menyesuaikan perencanaan pembelajaran dari kurikulum lama menuju pendekatan Kurikulum Merdeka. Terbatasnya pelatihan serta kurangnya pendampingan berkelanjutan membuat guru merasa terbebani dalam menyelenggarakan pembelajaran yang seharusnya lebih variatif dan berpusat pada peserta didik. Dampaknya, sejumlah guru kembali menggunakan metode mengajar konvensional yang berorientasi pada ceramah, sehingga proses pembelajaran belum mencerminkan prinsip deep learning yang menekankan pemahaman mendalam, kemampuan reflektif, dan pengembangan berpikir kritis siswa.

Dari sisi peserta didik, kesiapan belajar juga menjadi tantangan penting dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Kondisi tersebut semakin diperburuk oleh rendahnya capaian ulangan harian pada mata pelajaran dasar serta tingginya tingkat ketidakhadiran siswa di sekolah (Agustin et al., 2025). Ketidakhadiran yang tinggi mengurangi waktu belajar efektif dan menyebabkan peserta didik tertinggal dalam penguasaan

materi esensial. Hal ini berdampak langsung pada kualitas pembelajaran dan memperbesar kesenjangan kompetensi antar siswa di dalam kelas. Sebagaimana ditekankan oleh Umar & Widodo, (2022) ketidakuntasan kemampuan dasar, nilai akademik yang rendah, serta pola kehadiran yang tidak stabil merupakan indikator bahwa implementasi Kurikulum Merdeka masih menghadapi hambatan fundamental, terutama pada aspek kesiapan dan dukungan belajar peserta didik.

Penerapan Kurikulum Merdeka pada jenjang kelas awal (kelas 1–3 SD) masih menemui berbagai hambatan, terutama terkait pengembangan kemampuan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung. Kurikulum yang menekankan pembentukan karakter ini belum sepenuhnya berhasil menjamin tercapainya kompetensi fundamental tersebut. Selain itu, kebijakan kenaikan kelas yang tidak mempertimbangkan tingkat penguasaan calistung turut menjadi tantangan dalam pelaksanaannya. Kondisi ini menyebabkan sebagian siswa melanjutkan ke kelas berikutnya meskipun belum menguasai

keterampilan dasar, yang pada akhirnya berdampak pada kualitas proses belajar dan pencapaian akademik mereka di tahap selanjutnya (Ningtyas & Juliantari, 2022). Melihat berbagai hambatan yang muncul, diperlukan proses evaluasi serta upaya penyempurnaan yang berkesinambungan agar Kurikulum Merdeka benar-benar mampu meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Tanpa perencanaan implementasi yang matang disertai dukungan yang memadai bagi para pendidik, pelaksanaan kebijakan ini berpotensi tidak mencapai tujuan yang diharapkan dan bahkan dapat memunculkan tantangan baru dalam sistem pendidikan nasional. Oleh karena itu, diperlukan dukungan berkelanjutan dalam bentuk pelatihan, pendampingan, serta penguatan motivasi belajar siswa agar implementasi Kurikulum Merdeka dapat terlaksana dengan lebih efektif dan berkelanjutan.

### **3. Peran Sekolah, Orang Tua, dan Lingkungan sebagai pendukung implementasi**

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar, keterlibatan aktif antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi

simpul penting yang tidak dapat diabaikan. Kurikulum ini menekankan pembelajaran yang kontekstual, partisipatif, dan berpusat pada peserta didik, sehingga keberhasilannya sangat bergantung pada dukungan lingkungan terdekat anak, terutama keluarga (Hayatuddin et al., 2025). Sayangnya, realitas menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua masih terbatas, baik dalam memahami arah kurikulum maupun dalam mendampingi anak belajar di rumah. Kondisi ini sering dipengaruhi oleh keterbatasan waktu, tekanan ekonomi, serta rendahnya literasi digital dan pemahaman pedagogis (Puspita & Waroh, 2024). Padahal, konsistensi perhatian dan bimbingan orang tua sangat berperan dalam meningkatkan motivasi, minat, dan capaian akademik anak (Astuti et al., 2024).

Peran serta orang tua memberikan pengaruh besar terhadap pencapaian akademik dan pembentukan karakter anak (Amalia et al., 2024). Keterlibatan tersebut, baik berupa dukungan emosional maupun finansial, mendorong sikap positif terhadap proses belajar serta membantu menurunkan risiko putus sekolah (Puspita & Waroh, 2024).

Menurut Arifah dan Safitri (2024) keterlibatan orang tua memiliki korelasi positif dengan capaian akademik, motivasi belajar, serta stabilitas kehadiran siswa di sekolah. Rendahnya keterlibatan orang tua tidak hanya menyebabkan kurangnya pengawasan terhadap kegiatan belajar di rumah, tetapi juga berdampak pada rendahnya capaian ulangan dan meningkatnya angka ketidakhadiran siswa (Salsabila & Pratikno, 2024). Dengan demikian, keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka bergantung pada sinergi antara sekolah dan keluarga. Tanpa dukungan yang optimal dari orang tua, pembelajaran berdiferensiasi, asesmen formatif, dan proyek-proyek pembelajaran tidak dapat berjalan secara maksimal (Nada et al., 2024).

Keterbatasan keterlibatan orang tua turut berdampak pada efektivitas pelaksanaan kurikulum. Ketika pendampingan di rumah tidak optimal, siswa cenderung kesulitan mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari (Astuti et al., 2024). Kurikulum Merdeka sendiri menuntut kolaborasi dari berbagai pihak seperti guru, siswa, orang tua, dan masyarakat untuk mewujudkan pembelajaran yang

mandiri, terdiferensiasi, dan berkarakter (Prasetyo et al., 2023). Dukungan keluarga dan lingkungan sekitar menjadi faktor penting dalam memperluas ruang belajar siswa sehingga konsep yang dipelajari lebih relevan dengan kehidupan mereka (Sidabutar, 2024). Salah satu bentuk implementasi yang efektif adalah Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Misalnya, kegiatan membuat tempat sampah mini dari koran bekas dapat menumbuhkan kepedulian lingkungan melalui aktivitas sederhana yang dekat dengan keseharian siswa (Januariski, 2025)

Menurut Abdullah, (2025) pelibatan orang tua dan masyarakat dalam proyek seperti kewirausahaan atau pelestarian lingkungan juga membantu siswa menginternalisasi nilai karakter sekaligus mengembangkan keterampilan abad ke-21. Model Project-Based Learning (PJBL) terbukti efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kerja sama, karena siswa terlibat langsung dalam penyelesaian persoalan. Pembelajaran berbasis proyek dan teknologi semakin relevan dalam mendukung keterampilan abad ke-21

seperti berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, kreativitas, dan literasi digital (Hidayah et al., 2025). Beragam teknologi, termasuk perangkat berbasis kecerdasan buatan (AI), telah dimanfaatkan untuk memperkuat proses tersebut (Hidayah et al., 2025).

Pendekatan deep learning dalam Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya pemahaman bermakna, sehingga dukungan keluarga dan lingkungan berperan memperkaya pengalaman belajar siswa. Transformasi digital dalam pendidikan juga ditopang oleh pemanfaatan teknologi komunikasi yang adaptif. Teknologi pendidikan memberikan akses luas terhadap sumber belajar global, memungkinkan siswa belajar sesuai ritme masing-masing, serta menciptakan pengalaman belajar yang lebih personal. Teknologi juga menjadi jembatan komunikasi efektif antara sekolah dan rumah, seperti penggunaan platform daring, grup pesan instan, dan forum diskusi virtual (Rosyadi, 2024). Kolaborasi ini membuat pendidikan lebih responsif terhadap kebutuhan anak, memperkuat pelaksanaan kurikulum, serta membangun ekosistem belajar yang berkelanjutan. Selain itu,

Kurikulum Merdeka dirancang untuk mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh, sekaligus mengedepankan nilai-nilai budaya dan karakter kebangsaan. Model pembelajaran yang menempatkan identitas serta budaya nasional sebagai elemen penting menuntut pengembangan kurikulum yang peka terhadap konteks sosial masyarakatnya (Hayatuddin et al., 2025). Hal ini perlu diiringi dengan penguatan peran guru agar mampu menerapkan Kurikulum Merdeka secara optimal di lingkungan pendidikan formal.

Inovasi dalam pengembangan kurikulum mencakup penyesuaian terhadap arus globalisasi, penguatan nilai lokal, serta integrasi teknologi digital dalam praktik pendidikan. Guru, sekolah, dan masyarakat memiliki peran strategis dalam menciptakan sistem pendidikan yang responsif terhadap tuntutan zaman. Berbagai studi kasus dari sejumlah daerah juga memperlihatkan keberhasilan maupun tantangan penerapan kurikulum, sehingga memperkaya pemahaman terhadap kondisi riil pendidikan di Indonesia (Sidabutar, 2024). Ketika seluruh elemen terlibat secara aktif, semangat Merdeka

Belajar tidak hanya menjadi slogan, tetapi benar-benar terwujud dalam praktik pendidikan yang membentuk generasi cerdas, berkarakter, dan peduli terhadap lingkungan serta budaya mereka (Hayatuddin et al., 2025). Sinergi berkelanjutan antarperan ini menjadi fondasi utama dalam menciptakan pendidikan yang bermakna dan berdaya tahan menghadapi dinamika zaman.

#### **4. Implikasi dari Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka**

Implementasi Kurikulum Merdeka tidak akan mencapai hasil yang optimal tanpa adanya dukungan sistem yang kuat, terutama dalam hal infrastruktur, teknologi, serta manajemen sekolah yang bisa beradaptasi dengan gaya belajar yang baru. Berbagai tantangan yang sering dihadapi di sekolah dasar, seperti rendahnya prestasi akademik siswa, tingginya angka ketidakhadiran, dan kesulitan guru dalam menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi dan penilaian formatif menunjukkan bahwa perubahan kurikulum memerlukan dukungan yang lebih menyeluruh. Langkah-langkah seperti pelatihan guru yang berkelanjutan, peningkatan akses terhadap fasilitas pendidikan, dan pendampingan

intensif bagi sekolah-sekolah yang membutuhkan menjadi hal yang mendesak (Syafriani et al., 2025). Dalam hal ini, pendekatan pembelajaran mendalam yang fokus pada pemahaman yang berarti, eksplorasi konsep yang mendetail, serta pemecahan masalah yang kompleks membutuhkan lingkungan pembelajaran yang mendukung, termasuk penyediaan teknologi yang memadai, ruang untuk kolaborasi, serta manajemen kelas yang memungkinkan integrasi proyek dan refleksi yang mendalam.

Tantangan seperti rendahnya capaian ulangan harian, absensi yang tinggi, serta kebijakan kenaikan kelas yang belum sepenuhnya mempertimbangkan ketuntasan kompetensi dasar menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka masih memerlukan penguatan sistemik di tingkat sekolah dasar (Agustin et al., 2025). Jika hambatan-hambatan tersebut tidak ditangani secara serius, maka potensi terjadinya learning loss akan semakin besar dan dapat memperlebar kesenjangan capaian antar peserta didik (Victorynie et al., 2024). Oleh karena itu, diperlukan mekanisme asesmen formatif yang berkelanjutan,

program remedial yang terstruktur, peningkatan kapasitas guru, serta keterlibatan aktif orang tua dalam mendampingi proses belajar anak di rumah (SUHUD, 2025).

Dukungan sistem juga perlu berkaitan dengan kebijakan dan budaya di sekolah agar pelaksanaan Kurikulum Merdeka dapat berlangsung secara berkelanjutan. Pemerintah memiliki tanggung jawab besar dalam menyediakan fasilitas yang sesuai, seperti koneksi internet yang baik, perangkat teknologi yang memadai, dan materi ajar digital yang berkualitas untuk mendukung efektivitas pembelajaran (Anita et al., 2025). Selain itu, kebijakan tidak ada yang tinggal kelas sering kali mendorong guru untuk memperbaiki nilai dengan mempertimbangkan aspek kepribadian siswa seperti kejujuran, ketekunan, etika, dan religiositas sebagai nilai tambahan pada akhir semester (Yusilvi et al., 2023). Kurangnya kolaborasi dari orang tua juga menjadi kendala tersendiri, sehingga sekolah perlu memperkuat komunikasi dua arah dan menghadirkan program pendidikan orang tua untuk memastikan dukungan belajar di rumah tetap berjalan dengan baik. Semua strategi

ini menjadi landasan penting agar Kurikulum Merdeka tidak sekadar memenuhi aspek administratif, melainkan benar-benar mendorong proses pembelajaran yang mendalam serta meningkatkan kompetensi dan karakter peserta didik secara nyata.

#### **D. Kesimpulan**

Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar bertujuan mewujudkan pembelajaran yang lebih bermakna, fleksibel, dan berpusat pada peserta didik. Namun, studi pustaka ini menunjukkan bahwa pelaksanaannya masih menghadapi tantangan besar, terutama terkait kesiapan guru dalam mengelola pembelajaran berdiferensiasi, rendahnya capaian belajar, tingginya tingkat ketidakhadiran, serta dinamika kebijakan kenaikan kelas yang belum sepenuhnya mempertimbangkan ketuntasan kompetensi dasar. Peserta didik membutuhkan dukungan belajar yang lebih intens, sementara keterlibatan orang tua dan lingkungan belum optimal untuk menunjang motivasi dan keberlanjutan proses belajar anak.

Keberhasilan Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada penguatan kapasitas guru, dukungan

sistem sekolah, pemanfaatan teknologi, serta kolaborasi yang konsisten antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Sinergi berkelanjutan inilah yang menjadi kunci agar Kurikulum Merdeka benar-benar mewujudkan pembelajaran yang mendalam, relevan, dan bermakna bagi peserta didik sekolah dasar. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kompetensi guru, penguatan dukungan sekolah, serta kolaborasi keluarga dan sekolah sebagai tindak lanjut untuk memastikan implementasi Kurikulum Merdeka berlangsung efektif dan berkelanjutan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, O. M. T. (2025). *Revitalisasi Kurikulum: Strategi Pembelajaran Yang Membentuk Karakter Dan Keterampilan Siswa*. PT. Nawala Gama Education.
- Agustin, N. F. P., Hikmah, N. N., Sari, N. E., & Prestiadi, D. (2025). Kehadiran dan Ketidakhadiran Peserta Didik di Sekolah. *Proceedings Series of Educational Studies*, 318–325.
- Alimuddin, J. (2023). Implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL*, 4(02), 67–75.

- Amalia, F., Suriansyah, A., & Rafianti, W. R. (2024). Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak: Membangun Kolaborasi Efektif dengan Sekolah. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(4), 2217–2227.
- Anhar, A., Masaroh, A., Ramadhani, A. P., & Putri, G. S. (2024). TEKNOLOGI DIGITAL: INTEGRASI DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(8), 4277–4283.
- Anita, A., Fadhlila, H. I. A., Muhsin, M., Febrianti, N., Jamilah, S., & Pratiwi, D. A. (2025). Tantangan Adaptasi Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Semangat Dalam 2. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 3(2), 608–618.
- Arifah, F. (2024). *MENJELASKAN KETERLIBATAN ORANG TUA DAN KOMUNITAS DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM*.
- Arjuni, M., & Aristiati, F. (2024). Kendala-Kendala Implementasi Kurikulum Merdeka di Satuan Pendidikan. *IEMJ: Islamic Education Management Journal*, 3(1), 1–9.
- Astuti, V. T., Utari, R. T., Arisania, D., & Astuti, N. (2024). Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Sekolah Dasar. *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan)*, 6(3), 242–254.
- Bachtiar, I. C., & Umar, F. (2025). ANALISIS EFISIENSI INTERNAL PENDIDIKAN TERKAIT ANGKA MENGULANG KELAS DROUP OUT DI SATUAN PENDIDIKAN DASAR KABUPATEN KENDAL. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 301–310.
- Buha, K. (2024). *MENDEKONSTRUKSI KEMEROSOTAN PERILAKU PESERTA DIDIK INDONESIA: STUDI KRISIS LITERASI, NUMERASI, DAN DISIPLIN DALAM BAYANG-BAYANG TRANSFORMASI DIGITAL*.
- Hayatuddin, H., Hamid, A., Saputra, E., & Ali, N. (2025). Implementasi Pembelajaran Kurikulum Merdeka Penguatan Karakter Sebagai Identitas Budaya Bangsa. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 9(3), 408–415.
- Hernawan, A. H., & Mulyati, T. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) di Sekolah Dasar dalam Mengembangkan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1290–1299.
- Hidayah, H., Suwarningsih, T., Judijanto, L., Janah, R., Pujowati, M., Apriyanto, A., Widuri, R., Nurbayani, N., & Efitra, E. (2025a). *Strategi Pembelajaran di Sekolah Dasar*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

- Hidayah, H., Suwarningsih, T., Judijanto, L., Janah, R., Pujowati, M., Apriyanto, A., Widuri, R., Nurbayani, N., & Efitra, E. (2025b). *Strategi Pembelajaran di Sekolah Dasar*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Hidayat, R. (2024). PERAN GURU DALAM MENUMBUHKAN LITERASI NUMERASI PESERTA DIDIK KELAS V DI SD NEGERI 1 LABARAGA KABUPATEN BUTON UTARA. *IAIN Kendari*.
- Husna, M. (2024). Strategi Pembelajaran Berbasis Digital dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Al-Faizi: Jurnal Politik, Hukum Dan Bisnis*, 2(2), 166–178.
- Januariski, G. , K. K. , & K. D. J. (2025). Pengaruh Kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) terhadap Penguatan Karakter Peduli Lingkungan Siswa Kelas 1 SDN 79 Rejang Lebong. *INTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP*.
- Lestari, P. D. J. P., Bahrozi, I., & Yuliana, I. (2023). Kompetensi pedagogik guru dalam pelaksanaan kurikulum merdeka. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 9(3), 153–160.
- Maskur, M. (2023). Dampak pergantian kurikulum pendidikan terhadap peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 1(3), 190–203.
- Muttaqin, M. F., Mufidah, N. Z., Rahmawati, A., Bungas, A., Fadhilatun, F., Azzahra, N. A., Arfian, M., Mutia, N., Faton, N. A., & Fakhirah, T. Y. (2024). *Dasar-Dasar Pembelajaran Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar*. Cahya Ghani Recovery.
- Muvid, M. B. (2024). Menelaah wacana kurikulum deep learning: urgensi dan peranannya dalam menyiapkan generasi emas Indonesia. *Jurnal Edu Aksara*, 3(2), 80–93.
- Nada, S. Q., Margareta, A. A., & Safitri, P. A. (2024). HUBUNGAN ANTARA KETERLIBATAN ORANG TUA DAN PRESTASI AKADEMIK MAHASISWA. *Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 3(4), 347–354.
- Ningtyas, P. D. A. M., & Juliantri, N. K. (2022). Dampak Implementasi Kurikulum Merdeka Terhadap Pengembangan Potensi Pesera Didik. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(4), 329–341.
- Nurfadhillah, S., Ningsih, D. A., Ramadhania, P. R., & Sifa, U. N. (2021). Peranan media pembelajaran dalam meningkatkan minat belajar siswa SD Negeri Kohod III. *Pensa*, 3(2), 243–255.
- Nurwiyati, I. K., & Yulianto, S. (2024). Implementasi kurikulum merdeka

- melalui model Project Based Learning di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3).
- Prasetyo, T., Alya, N., & Rahmatillah, F. (2023). Peran orang tua dalam meningkatkan prestasi akademik anak: Studi kualitatif tentang pola asuh dan pembinaan keluarga. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 9(2), 207–215.
- Puspita, R., & Waroh, S. (2024). Peran Dukungan Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pendidikan Menengah. *Journal Educational Research and Development| E-ISSN: 3063-9158*, 1(2), 51–63.
- Rosiyati, D., Erviana, R., Fadilla, A., & Sholihah, U. (2025). PENDEKATAN DEEP LEARNING DALAM KURIKULUM MERDEKA. *Al-Irsyad Journal of Mathematics Education*, 4(2), 131–143.
- Rosyadi, R. (2024). Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)*, 3(5), 377–386.
- Safitri, N. (2024). *MENJELASKAN KETERLIBATAN ORANG TUA DAN KOMUNITAS DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM*.
- Salsabila, Z., & Pratikno, A. S. (2024). PERAN ORANG TUA TERHADAP MINAT BELAJAR SISWA SDN KAMAL 2
- BANGKALAN. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(04), 224–230.
- Sesmiarni, Z. (2025). Pemanfaatan platform digital dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), 393–405.
- Sidabutar, I. M. (2024). Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Karya Sastra Nusantara: Implikasi bagi Kurikulum Merdeka: Local Wisdom Values in Literature of the Archipelago: Implications for Merdeka Curriculum. *Boraspati Journal: Journal of Bilingualism, Organization, Research, Articles, Studies in Pedagogy, Anthropology, Theory, and Indigenous Cultures*, 1(1), 15–28.
- SUHUD, M. D. (2025). *Hubungan Antara Pendampingan Orang Tua Dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas II SD Negeri 04 Lawang Mandahiling*.
- Suryaningsih, H. A., & Purnomo, H. (2023). Kesiapan guru terhadap literasi digital pada implementasi kurikulum merdeka di SD negeri sembungan. *Renjana Pendidikan Dasar*, 3(4), 247–253.
- Syafriani, D., Dawolo, B. D. P., Butar, L. A. B., Batubara, N., & Silitonga, S. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pendidikan Indonesia: Kajian Literatur. *Insight: Indonesian Journal of Social, Humanity, and Education*, 1(2), 83–91.

- Umar, U., & Widodo, A. (2022). Analisis faktor penyebab rendahnya kemampuan akademik siswa sekolah dasar di daerah pinggiran. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 8(2), 458–465.
- Victorynie, I., Mursiyah, U., & Apipah, S. A. Z. (2024). Tantangan Pengembangan SDM Pendidikan dalam Menghadapi Kesenjangan Sosial dan Peningkatan Efektivitas Pembelajaran. *Attractive: Innovative Education Journal*, 6(3), 514–522.
- Yufani, D. E., Riwanto, M. A., & Umayah, U. (2023). Pengaruh kurikulum merdeka terhadap kualitas belajar siswa sekolah dasar. *Prosiding Seminar Nasional PGSD UST*, 68–72.
- Yusilvi, C. T. I., Sulistyowati, F., Arigiyati, T. A., Purnami, A. S., & Istiqomah, I. (2023). Persepsi Guru Terhadap Siswa yang Tinggal Kelas. *SEMANTIK: Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika*, 1(1), 571–580.